

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, selain membuka peluang bisnis yang kian mendunia, pelaku bisnis juga dihadapkan dengan permasalahan yang semakin kompleks dan dinamis seperti krisis keuangan. Pada krisis moneter tahun 1998 di Indonesia, banyak bank konvensional yang bermasalah akibat *negative spread*, yaitu pendapatan bunga dari kredit lebih kecil daripada kewajiban pembayaran bunga kepada deposan. Hal tersebut membuat pemerintah harus melikuidasi 16 bank yang pada akhirnya menimbulkan krisis kepercayaan para nasabah terhadap bank konvensional. Peristiwa tersebut untuk perbankan merupakan peristiwa yang tidak terduga yang menimbulkan kepanikan para pelaku bisnis dalam melakukan kerjasama. Untuk itu, sektor perbankan perlu menumbuhkan kembali citra perbankan dengan meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat maupun pelaku bisnis.

Pada masa krisis moneter itu Bank Umum Syariah (BUS) justru menunjukkan kondisi yang cukup stabil. Hal itu membuat kepercayaan dan ketertarikan masyarakat terhadap perbankan syariah semakin meningkat. Sejak saat itu, BUS telah membuktikan keunggulannya dengan memperlihatkan

perkembangan dan kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi aset, maupun dari segi pertumbuhan jumlah bank dan perluasan jaringan kantornya. Sepanjang tiga dekade terakhir, pertumbuhan dan perkembangan lembaga perbankan syariah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Konsep perbankan dan keuangan Islam yang pada mulanya hanya merupakan diskusi teoritis, kini telah menjadi realitas faktual.

Menurut data yang dikeluarkan Bank Indonesia pada Desember 2003 di Indonesia terdapat 2 Bank Umum Syariah (BUS) dan 6 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan total aset lebih dari 7,8 triliun rupiah (belum termasuk BPRS). Kemudian pada Desember 2007 terdapat 3 BUS dan 25 UUS dengan total aset lebih dari 36 triliun rupiah (belum termasuk BPRS). Jumlah tersebut terus bertambah, pada Desember 2010 terdapat 11 BUS dan 25 UUS (belum termasuk BPRS). Total aset dari 11 BUS dan 25 UUS tersebut mencapai lebih dari 100 triliun rupiah. Hal tersebut merupakan pencapaian prestasi yang membanggakan bagi perbankan syariah di Indonesia, karena dari data statistik perbankan syariah BI, per April 2013 total aset perbankan syariah telah menembus angka 207,800 triliun rupiah. Dibandingkan periode satu tahun sebelumnya, aset perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan sebesar 44%.

Dalam suasana perkembangan tersebut, baik dari sisi jumlah BUS yang berdiri maupun pertumbuhan asetnya, maka perbankan syariah mempunyai potensi dan peluang yang lebih besar dalam peranannya sebagai sumber

pembiayaan bagi hasil perekonomian. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mulai mempercayai bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Masyarakat sebagai pihak yang paling berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk menarik simpati masyarakat. Simpati dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank tidak terlepas dari keadaan keuangan bank, termasuk kesehatan bank tersebut.

Pada umumnya bank didirikan dengan tujuan antara lain mendapatkan laba dan meningkatkan penjualan. Nilai bank yang tinggi akan dapat meningkatkan jumlah kekayaan para pemilik modal sendiri. Oleh karena itu dalam teori manajemen keuangan modern disebutkan bahwa tujuan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham dalam arti bertujuan untuk memaksimalkan harga saham.

Tujuan investasi adalah untuk mendapatkan pengembalian tingkat pendapatan yang akan diterima di masa yang akan datang. Ekspansi yang dilakukan memerlukan dana yang relatif besar dimana dana yang diperlukan tersebut berasal dari berbagai aktivitas atau operasional bank antara lain melalui penjualan saham. Pemilihan investasi yang tepat akan mencerminkan bank sebagai tempat penanaman modal yang baik bagi investor, sehingga hal ini akan membantu mempertinggi nilai bank. Bagi investor, pasar modal dapat dijadikan tempat investasi yang dapat memberikan tingkat pendapatan yang tinggi melalui

saham. Berkembangnya pasar modal di Indonesia dapat diambil manfaatnya sebagai sumber dana bagi bank. Keadaan tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh BUS yang ada di Indonesia sekarang ini, dengan cara *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendapatkan dana.

Namun pada kenyataannya sekarang ini, menurut data yang diperoleh dari BEI belum ada bank syariah yang terdaftar di lantai bursa. Terkait belum adanya bank syariah yang terdaftar di bursa, yaitu dengan alasan keuntungan yang masih kecil dan belum siap untuk *listing*. Padahal dengan mendaftarkan di bursa, perbankan syariah akan langsung mendapat dana segar, misalnya melalui penjualan saham perdana (*initial public offering/IPO*). Pada titik itulah bank syariah memiliki tambahan kesempatan untuk tumbuh.

Penyebab lain mengapa perbankan syariah masih belum siap untuk mendaftarkan perusahaannya ke dalam bursa adalah setelah kurang lebih dua puluh satu tahun perjalanannya, memang perbankan syariah masih menjadi minoritas dibandingkan dengan seluruh industri perbankan di Indonesia. Padahal, pada tahun 2002 telah disusun cetak biru perbankan syariah Indonesia untuk menetapkan sekumpulan inisiatif strategis pengembangan perbankan syariah. Pada tahun 2006, disusun program peningkatan peran perbankan syariah yang lebih besar di industri perbankan nasional melalui "Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah". Pada tahun 2007, disusun kebijakan akselerasi perbankan syariah 2007-2008. Kebijakan dan program akselerasi ini lebih difokuskan pada

pencapaian target kuantitatif. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mencapai share perbankan syariah sebesar 5% dari seluruh total nilai industri perbankan nasional. Angka presentase tersebut direncanakan untuk dicapai pada akhir tahun 2008. Pada perjalanannya, ternyata target pangsa pasar 5% tidak tercapai di tahun 2008. Target ini masih belum tercapai, bahkan di kuartal 1 tahun 2013. (www.ramadan.detik.com)

Salah satu yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah penentuan harga jual dan harga beli. Dalam bank konvensional, penentuan harga selalu didasarkan bunga, sedangkan bank syariah didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerjasama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Menurut Siamat (2005 : 181) :

kegiatan bank syariah pada dasarnya merupakan perluasan perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan atas dasar prinsip syariah sebagaimana digariskan syariah (hukum) Islam.

Dengan demikian industri perbankan syariah sebaiknya mengedepankan transparansi mengenai bagi hasil yang diperoleh bank. Untuk itu, bank syariah sebaiknya menjadi perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan terdaftar di bursa, masyarakat bisa mengetahui kinerja bank, karena segala informasi terbuka dan *good corporate governance* bisa berjalan lebih baik, selain itu perusahaan juga bisa terawasi lebih baik. Namun saat ini perbankan syariah belum cukup transparan dalam persoalan bagi hasil itu.

Jumlah BUS baik yang tergolong ke dalam Bank Devisa dan Bank non Devisa berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia ada sebanyak sepuluh perusahaan yang sebagian besar adalah unit usaha syariah. Unit usaha syariah ini merupakan bagian dari bank-bank umum konvensional besar. Apabila dilihat dari total *asset* setiap bank umum syariah tersebut, maka akan terlihat dua bank umum syariah yang memiliki total *asset* yang cukup besar bila dibandingkan bank umum syariah yang lain, yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Bank Muamalat Indonesia sendiri merupakan BUS yang pertama didirikan di Indonesia, sedangkan Bank Syariah Mandiri merupakan BUS yang dimiliki oleh pemerintah. *Asset* kedua bank tersebut berada dalam rentang Rp 40 – 60 miliar, seperti yang terlihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Aktiva Bank Umum Syariah
Per 31 Desember 2012
(dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	Total Aset (Rp)
	(Bank Devisa)	
1.	PT. Bank Negara Indonesia Syariah	10.640.032
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia	44.932.176
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	54.244.054
4.	PT. Bank Mega Syariah	8.212.763
	(Bank Non Devisa)	
5.	PT. Bank Central Asia Syariah	1.614.555
6.	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah	14.088.914
7.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	4.275.080
8.	PT. Bank Panin Syariah	2.133.071
9.	PT. Bank Syariah Bukopin	3.619.863
10.	PT. Bank Victoria Syariah	940.160

Linda Rahayu, 2014

Analisis camels dalam menilai kinerja keuangan PT. Bank muamalat Indonesia dengan PT. Bank syariah mandiri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: *Laporan Keuangan Publikasi Bank Semesteran Desember 2012* (Bank Indonesia)

Berdasarkan data yang ditampilkan di atas maka terlihat bahwa hanya Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri yang memiliki aset tertinggi bila dibandingkan dengan yang lainnya, yakni masing-masing Rp 44.932.176 (dalam jutaan rupiah) dan Rp 54.244.054 (dalam jutaan rupiah) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua bank ini adalah bank yang memimpin pangsa pasar Bank Syariah di Indonesia. Apabila hanya merujuk pada jumlah aset yang diperoleh bank saja maka akan sangat tidak relevan bila mengatakan bahwa bank yang dimaksud sudah memiliki kinerja yang baik. Total asset tersebut tidak bisa dijadikan acuan untuk menentukan seberapa besar perusahaan tersebut.

Dalam operasinya, bank perlu dijaga kesehatannya agar fungsinya tetap berjalan. Bank yang sehat akan meningkatkan kinerja, khususnya kinerja keuangan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Wibisono (2005 : 85) mengemukakan pentingnya kinerja keuangan suatu perusahaan yang disebutnya sebagai keluaran finansial yang merupakan variabel kinerja keluaran organisasi, “keluaran finansial merupakan fokus perhatian investor/pemegang saham (berkaitan dengan peningkatan nilai uang yang ditanamkan)...” Dengan demikian kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah

pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Penilaian terhadap kinerja keuangan maupun tingkat kesehatan suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Laporan keuangan yang disusun pada akhir periode berisi tentang laporan pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya usaha. Laporan keuangan merupakan sebuah media informasi yang mencatat, merangkum segala aktivitas perusahaan dan digunakan untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Untuk menggali lebih banyak lagi informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan diperlukan suatu analisis laporan keuangan. Apabila suatu informasi disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan untuk mengetahui kinerja perusahaan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral sekaligus sebagai bank regulator tentunya tidak ingin kejadian tahun 1997-1998 terulang kembali, untuk itu Bank Indonesia semakin memperketat pengaturan dan pengawasannya terhadap Perbankan Nasional Indonesia dengan membuat suatu sistem pengukuran dan penilaian terhadap kondisi bank secara keseluruhan. Sistem penilaian terhadap kondisi bank itu dikenal dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Rivai (2007), “penilaian yang dimaksudkan dapat dilihat dari kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan terhadap aspek operasional maupun aspek non operasional

dalam suatu bank”. Tingkat kesehatan bank untuk menilai kinerja ini banyak menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Analisis rasio keuangan menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi suatu bank. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan suatu bank dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan sehingga akan menunjukkan kondisi tingkat kesehatan suatu bank. Menurut Sartono (2001 : 113) :

rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran dapat dicapai.

Abidin (2008) mengatakan bahwa “di Indonesia sistem penilaian dan pengukuran tingkat kesehatan bank diperkenalkan pertama kali pada Februari 1991. Sistem tersebut dikenal dengan CAMEL, kemudian CAMEL berkembang menjadi CAMELS sebagai dampak dari krisis ekonomi dan keuangan di akhir tahun 1997”. Hingga saat ini CAMELS masih diberlakukan oleh BI untuk bank-bank yang ada di Indonesia. Peraturannya dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain untuk bank yang menjalankannya kegiatannya dengan cara konvensional, penilaian kesehatan bank ini juga diberlakukan pula pada bank yang berprinsipkan syariah. Peraturan untuk bank syariah tersebut terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Aspek penilaian tingkat

kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yaitu dilihat dari aspek *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) dan *Sensitivity to Risk Market* (sensitivitas terhadap risiko pasar), keenam aspek tersebut dirangkum menjadi rasio CAMELS.

Menurut Abidin (2008), “dari metode pengukuran CAMELS itu dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu yang mengukur kinerja keuangan pada aspek C, A, E, dan L serta yang mengukur kinerja non-keuangan pada aspek M dan S”. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya akan diteliti mengenai aspek C, A, E, dan L di bank-bank yang dipilih karena tujuan penelitian ini adalah mengukur kondisi dan kinerja keuangannya. Dan tidak menyertakan aspek pengukuran M dan S dikarenakan kedua aspek tersebut tidak dipublikasikan secara terstruktur kepada masyarakat umum yang tercatat dalam laporan keuangan publikasinya. Dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menghitung aspek permodalan, *Non Performing Financing* (NPF) untuk menghitung kualitas *asset*, aspek rentabilitas dihitung menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), serta aspek likuiditas dihitung menggunakan *Finance to Deposit Ratio* (FDR).

Dalam menjalankan fungsinya bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan

solvabilitas bank. CAR yang harus dicapai oleh bank umum itu ditetapkan sekitar 8%, dimana ketentuan mengenai jumlah CAR ini harus ditaati oleh semua bank umum, baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah. Indikator untuk mengukur aspek kualitas aset pada bank syariah yang paling banyak digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit yang bermasalah atau macet. Melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang menetapkan NPL maksimum 5%. Untuk menilai aspek rentabilitas rasio yang digunakan adalah rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Batas minimum ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 1,5% apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5% maka bank tersebut dapat dikatakan produktif mengelola aktivitasnya, sedangkan nilai batas minimal ROE yang baik adalah 10% yang sesuai dengan surat ketetapan Bank Indonesia No. 23/67/KEP/DIR. Dan untuk aspek likuiditas, rasio yang digunakan adalah rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2010, menetapkan FDR berkisar antara 78% sampai 100%.

Menurut Rachmadi (2003 : 129), “kinerja keuangan menjadi kepentingan semua pihak, baik pemilik dan pengelola, masyarakat pengguna jasa maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank”. Lebih jauhnya perkembangan dunia perbankan, khususnya perbankan syariah akan lebih efektif jika diawasi bersama dengan pihak yang paling independen yaitu masyarakat

sebagai jasa pengguna jasa perbankan, dalam rangka mewujudkan stabilitas perekonomian di Indonesia.

Apabila melihat dari *size* atau ukuran perusahaan yang digambarkan oleh total *asset* (pada tabel A.2) maka Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia merupakan bank yang sebanding bila dibandingkan bank umum syariah yang lain. Selain itu kedua BUS terbesar di Indonesia tersebut telah berencana akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Dan pada tahun 2013, Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah pertama yang siap untuk melantai di bursa efek. Rencananya awal semester II tahun 2013, Bank Muamalat Indonesia akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Hal tersebut dapat dijadikan momentum masuknya perbankan syariah dalam jajaran perusahaan terbuka yang terdaftar di bursa saham. Sedangkan Bank Syariah Mandiri masih tengah mempersiapkan penawaran umum saham perdananya yang rencananya akan dilakukan pada tahun 2014.

Atas latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **Analisis CAMELS Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia dengan PT. Bank Syariah Mandiri.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pada aspek *Capital* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
2. Bagaimana perbandingan pada aspek *Asset Quality* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
3. Bagaimana perbandingan pada aspek *Earning* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
4. Bagaimana perbandingan pada aspek *Liquidity* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan pada aspek *Capital* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui perbandingan pada aspek *Asset Quality* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui perbandingan pada aspek *Earning* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

4. Untuk mengetahui perbandingan pada aspek *Liquidity* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperjelas kaitan antara tingkat kesehatan bank dengan kinerja keuangan dengan menganalisis aspek-aspek *Capital*, *Asset Quality*, *Earning* dan *Liquidity* menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan permasalahan yang ada guna menjawab pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.
2. Manfaat empiris yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah penulis dan pembaca dapat sama-sama lebih mengetahui mengenai modal bagi perbankan, likuiditas bank, profitabilitas bank dan komitmen debitur/pembiayaan dan untung-rugi yang mendasar serta signifikan dari perbankan syariah yang akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di bursa saham.